

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia olahraga Kesehatan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia baik untuk kalangan anak-anak, remaja, lansia maupun anak yang memiliki kekurangan fisik. Olahraga juga bukan suatu hal yang baru dalam peradaban manusia tetapi olahraga lahir bersamaan dengan manusia dan olahraga tidak hanya dilakukan oleh orang yang memiliki fisik sempurna akan tetapi juga bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kekurangan baik fisik ataupun intelektualnya, maka dari itu olahraga sangat bisa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar jauh lebih baik.

Olahraga juga telah terbukti memiliki manfaat yang positif bagi kesehatan mental yang baik karena dapat memperkuat kemampuan individu untuk berinteraksi langsung dengan manusia dan membangun hubungan sosial yang sehat, dalam olahraga tidak hanya menghasilkan kesehatan fisik tetapi juga memiliki dampak positif pada aspek sosial dan psikologis dan olahraga menyediakan konteks alami untuk berinteraksi dengan manusia. Banyak yang mengartikan bahwa olahraga ini sebagai salah satu bentuk mengembalikan energi positif di dalam tubuh yang hilang akibat terlalu lelah selama menjalani aktifitas seharian, seperti yang dikatakan oleh Jessica Doland (2015) mengatakan bahwa olahraga merupakan sebuah media pereda stress terbaik yang ada di dunia karena dapat mengalirkan pikiran negatif menjadi positif dan dapat merefleksi diri kembali.

Menurut beberapa riset yang dilakukan, olahraga merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak tubuh dan meningkatkan kemampuan gerak agar meningkatkan kualitas hidup jadi lebih baik.

karena hal tersebut adalah sebagai penunjang untuk pengembangan diri manusia melalui Pendidikan jasmani dan melalui pembinaan yang sistematis kualitas SDM dapat diarahkan untuk peningkatan pengendalian diri, bertanggung jawab, disiplin, dan sportifitas yang tinggi.

Maka dari itu olahraga menjadi suatu kegiatan yang banyak dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat bukan hanya dari kalangan manusia normal tetapi juga untuk manusia yang memiliki kekurangan baik fisik maupun yang lain salah satunya anak-anak disabilitas intelektual agar mereka bisa meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk mempunyai prestasi dibidang olahraga, karena olahraga suatu bentuk bermain yang pasti melibatkan fisik sebagai media dan dapat dilakukan dengan alat atau tanpa alat serta dilakukan dengan terorganisir dan bersifat kompetitif (Yudi Hendrayana, 2007).

Oleh karena itu olahraga bukan hanya untuk kegiatatan fisik semata melainkan juga sarana yang dapat memperkuat relasi sosial baik untuk individu maupun kelompok, dalam dunia olahraga pasti akan ada banyak komunikasi serta peran pengenalan diri baik dengan teman sekelompok atau dengan pelatih di bidang olahraga yang dimainkan khususnya untuk para atlet, Karena bagi para atlet normal membangun relasi antar pemain dan pelatih bisa sangat mudah untuk dilakukan berbeda dengan para atlet disabilitas intelektual yang dimana mereka memiliki keterbatasan dalam berpikir pasti akan sangat sulit untuk mereka supaya bisa berinteraksi dengan baik dengan yang lainnya.

Karena adanya ketidak kompakn atau kerjasama di dalam sebuah kelompok pasti akan banyak menimbulkan kecemasan dalam bertanding, jika pemain dan pelatih tidak bisa berkomunikasi dengan baik bagaimana bisa memberikan arahan dengan baik juga kepada para pemain khususnya interaksi terhadap atlet disabilitas intelektual, seperti yang disampaikan oleh Sophia Jowett (2007) mengatakan bahwa hubungan antara pelatih dan atlet, serta interaksi antara rekan satu tim membutuhkan komunikasi yang efektif, dukungan, dan saling pengertian dalam membangun yang positif di dalam tim dalam meningkatkan kinerja tim.

Disabilitas intelektual merupakan suatu kondisi seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptifnya, Beberapa teori dan pendekatan mengenai disabilitas intelektual telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang psikologi, Pendidikan khusus, dan ilmu terkait. Menurut (Alfred Bined), seorang psikologis prancis mengatakan bahwa pada awal abad ke-20 mengidentifikasi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka.

Disabilitas intelektual bisa dikatakan juga sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata-rata karena adanya hambatan masa perkembangan, mental, emosi, sosial dan fisik sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak disabilitas intelektual memiliki keterbatasan mental yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka membutuhkan dukungan yang lebih dari orang tua dan lingkungannya agar bisa hidup mandiri. Oleh karena itu, anak disabilitas intelektual membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Menurut American Association on Mental Retardation (AAMR), disabilitas intelektual merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, functional academics, waktu luang, dan kerja. Disabilitas intelektual merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami hambatan pada perkembangan mental, tingkat intelegensi, bahasa, sosial, motoric, dan memiliki keterbatasan pada fungsi intelektual serta kemampuan adaptasi. Keterbatasan kemampuan adaptasi meliputi komunikasi, keterampilan sosial, akademik, kesehatan, keamanan, dan merawat diri (Schwart, 2004).

Sedangkan berdasar data dari World Health Organization (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada

2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. WHO menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukan semata-mata orang yang mengalami gangguan kesehatan, melainkan orang dengan kondisi khusus yang aktivitasnya terbatas karena lingkungannya tidak mendukung. Maka dari itu anak-anak disabilitas intelektual harus diberikan sebuah pembinaan agar mereka dapat lebih mengetahui olahraga yang baik dan benar dan juga bisa menyalurkan bakat-bakat yang mereka punya supaya dikembangkan dan bisa menjadikan dirinya menjadi seorang atlet profesional atau yang biasa kita kenal dengan bahasa atlet disabilitas intelektual, di Indonesia sendiri ada Lembaga yang menaungi anak-anak disabilitas intelektual tersebut salah satunya yaitu Lembaga special Olympics Indonesia (SOIna) yang dimana Lembaga ini memiliki program-program untuk membina anak-anak disabilitas intelektual tersebut menjadi seorang atlet.

Proses bimbingan yang diberikan pelatih kepada atlet Intelektual disabilitas disesuaikan dengan kemampuan pelatih dan kapasitas atlet. Pelatih dalam melatih tidak hanya memberikan teknik yang baik, namun perlu juga memiliki sikap yang hangat dan lembut kepada para atlet sehingga membuat para atlet nyaman dan terbuka dengan pelatih. Bimbingan juga suatu proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu individu atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri yang pada akhirnya mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada masyarakat. Dengan demikian peran pelatih tidak hanya sekedar untuk proses pendidikan saja, namun berguna untuk pembentukan dan pengarahan hidup bagi anak Intelektual disabilitas.

Terdapatnya anak-anak disabilitas intelektual yang ada di DKI Jakarta serta kurangnya wadah untuk anak-anak disabilitas intelektual dalam mengembangkan bakat mereka dengan fasilitas yang baik serta dapat pembinaan yang baik juga sehingga dibentuknya lembaga special Olympic Indonesia ini dengan tujuan agar anak-anak tersebut mendapatkan prestasi seperti anak-anak normal pada umumnya.

Special Olympic Indonesia menjadi lembaga yang benar-benar bisa mewadahi

anak-anak disabilitas intelektual untuk bisa mengembangkan kemampuan individu yang mereka punya dengan pembinaan serta fasilitas yang baik dilembaga Special Olympics Indonesia akan memudahkan para Pembina dan pelatih dalam memberikan program Latihan yang akan dilakukan untuk perkembangan para atlet disabilitas intelektual untuk menjadi atlet yang professional.

Special Olympic Indonesia (SOIna) memiliki beberapa program didalamnya yaitu program Young Athletes dan Youth Activation, young athletes adalah program yang dirancang untuk memperkenalkan IBK-SOIna usia dibawah 8 tahun terhadap olahraga, sebelum mereka siap berkompetisi dalam ajang Special Olympics, young athletes juga bisa dikatakan sebagai program bermain untuk anak usia dini, untuk anak-anak dengan dan tanpa disabilitas intelektual usia 2-7 tahun.

Young Athletes memberikan kesempatan kepada keluarga, guru, pengasuh, dan orang-orang dari komunitas untuk berbagi kegembiraan olahraga dengan semua anak, program young athletes adalah cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk tetap aktif dan membentuk kebiasaan sehat demi masa depan. Melalui young athletes semua anak, keluarga, dan orang-orang masyarakat dapat menjadi bagian dari tim yang inklusif karena young athletes menyambut anak-anak dan keluarga mereka ke dalam dunia special olympics.

Lalu program Youth Activation, Youth Activation adalah program yang ditujukan bagi atlet-atlet yang berusia dibawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusiannya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma atau stereo-type negatif terhadap anak-anak Disabilitas Intelektual.

Youth Activation bertujuan untuk mengaktifkan pemuda di seluruh dunia dalam usaha untuk membangun sekolah dan masyarakat dimana seluruh pemuda merupakan agen perubahan dengan menerima, menghargai dan menghormati orang-orang Disabilitas Intelektual dengan memanfaatkan program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Special Olympics.

Program Youth Activation merupakan salah satu program yang dibentuk oleh

Special Olympics dengan tujuan membantu para atlet khusus olimpiade muda dalam meningkatkan kepercayaan diri, membentuk karakter kepemimpinan, membuat ruang-ruang inklusif untuk mempertemukan pemuda pada umumnya dengan atlet remaja yang memiliki disabilitas intelektual dan meningkatkan kemampuan lain di luar program olahraga yang merupakan program utama Special Olympics.

Berdasarkan dari uraian pada penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Lembaga special Olympics Indonesia (SOIna) sangat berperan penting dalam perkembangan anak-anak tunagrahita atau disabilitas intelektual tersebut, karena menjadi salah satu Lembaga yang mewadahi anak disabilitas intelektual di Indonesia

Tantangan dalam penerapan program youth activation ini ialah adanya perbedaan Kejiwaan dan Kesehatan yang dialami atlet disabilitas intelektual dan kesulitan berkomunikasi yang baik terhadap pelatih maupun masyarakat yang membuat program youth activation ini menjadi harapan untuk meningkatkan relasi sosial para atlet disabilitas intelektual di Lembaga Special Olympics Indonesia, masalah berikutnya muncul dari cara Lembaga Special Olympics Indonesia dalam merekrut para pelatih untuk anak disabilitas intelektual yang dimana Special Olympics Indonesia menggunakan sistem suka rela atau kerelawanan untuk membina anak disabilitas intelektual.

Oleh karena itu, setelah menguraikan permasalahan pada penjelasan sebelumnya penulis tertarik untuk menjadikan masalah ini menjadi suatu penelitian dengan menetapkan judul : “Pelaksanaan Program Youth Activation Dalam Meningkatkan Relasi Sosial Bagi Atlet Disabilitas Intelektual Di Lembaga Special Olympics Indonesia (SOIna)”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan fisik yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit membangun relasi dengan masyarakat maupun dengan pelatih lewat diri sendiri.
2. Upaya Lembaga Special Olympics Indonesia (SoIna) dalam memberikan pembinaan dan pelayanan melalui program *Youth activation* terhadap Atlet Disabilitas intelektual yang dianggap masih kurang maksimal
3. Sistem yang dilakukan untuk perekrutan pemuda atau Pembina di *Special Olympics* Indonesia tidak berjalan dengan baik

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, peneliti melakukan pembatasan masalah agar menghindari ruang lingkup permasalahan serta pembahasan yang terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah yang memfokuskan penelitian pada pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial bagi atlet disabilitas intelektual di Lembaga special Olympics Indonesia (SOIna).

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian diatas yang peneliti kemukakan pada bagianl atar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari program youth activation terhadap relasi sosial atlet disabilitas intelektual?
2. Bagaimana cara mengatasi kurangnya relasi sosial antara atlet dengan pelatih atlet Disabilitas intelektual?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian pembinaan terhadap atlet disabilitas intelektua di dalam program youth activation?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Seperti yang sudah dijelaskan pada uraian di atas, pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi atlet disabilitas intelektual. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program youth activation dalam meningkatkan relasi sosial bagi para atlet disabilitas intelektual.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengembangkan relasi sosial untuk para atlet disabilitas intelektual.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan atlet disabilitas intelektual di Lembaga Special Olympics Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini pastinya penulis berharap agar seluruh elemen masyarakat dapat mengenal dan mendukung penuh lembaga ataupun komunitas atlet disabilitas tunagrahita, sehingga kemudian para atlet tersebut mendapatkan pembinaan yang baik dari pemerintah daerah, pusat, sampai kalangan masyarakat. Karena dengan adanya komunitas atau lembaga yang mewadahi anak-anak disabilitas intelektual dapat membantu mereka untuk menyalurkan cita-citanya, menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, memberikan prestasi yang mampu mengharumkan nama negara dan meningkatkan relasi sosial dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

### **1.6.1 Manfaat Akademik**

Manfaat akademik yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian dengan tema serupa yang akan dilakukan selanjutnya

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dengan penelitian lain yang akan dibuat di kemudian hari
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang program pembinaan atlet disabilitas intelektual

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat pada umumnya dan penstudi kesejahteraan sosial untuk memahami tentang bagaimana program pembinaan atlet disabilitas intelektual di Lembaga Special Olympics Indonesia (SOIna), terkhususnya terhadap program *Youth Activation* yang dimiliki oleh Lembaga special Olympics Indonesia (SOIna) yang dimana program tersebut banyak melibatkan pemuda agar dapat memberikan pesan terhadap masyarakat agar dapat menghargai dan mengormati para warga disabilitas intelektual.